

## **BAB V**

## **PENUTUP**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1.BAHASAN**

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut :

Tidak ada hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar matematika ( $r=0,083$  dan  $p=0,630$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap harapan orangtua dapat dikatakan tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar subyek. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tidak adanya hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar kemungkinan disebabkan karena meskipun persepsi subyek dalam hal ini tergolong positif (20,66%) dan sedang (69,42%) terhadap harapan orangtua, akan tetapi persepsi tersebut tidak menimbulkan suatu dorongan atau motif bagi subyek untuk meraih prestasi, sehingga tidak berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, dalam hal ini prestasi belajar matematika.

Subyek yang persepsinya positif belum tentu melakukan perilaku yang mendukung persepsi tersebut dan demikian sebaliknya yang persepsinya negatif belum tentu perilakunya tidak mendukung.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Individu memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai

baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek Sikap (Azwar, 1995: 15).

Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya (Azwar, 1995: 17). Hal inilah yang mungkin menyebabkan tidak adanya hubungan antara persepsi terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang mungkin menyebabkan tidak ada hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar matematika. Faktor-faktor tersebut dirangkum dalam tabel-tabel pada bab IV.

Dari tabel 4.7. dapat diketahui bahwa 51,24% subyek menyatakan bahwa mereka sendiri yang berperan dalam pendidikan dan mereka sendiri yang dapat memotivasi dirinya untuk berprestasi tinggi di sekolah. Sedangkan pada tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar subyek (80,17%) memilih suatu jurusan atau pelajaran tambahan atas keinginan mereka sendiri, hanya sedikit subyek yang melakukannya atas keinginan orangtua mereka. Dengan demikian peran orangtua tidaklah besar dalam pemilihan jurusan subyek di SMU.

Harapan orangtua yang diwujudkan dengan menyediakan keperluan remaja yaitu menyediakan les atau pelajaran tambahan ternyata di dukung secara positif oleh anak. Pada tabel 4.1. terlihat bahwa sebagian besar subyek mengikuti les untuk menunjang proses belajar di sekolah yaitu sebesar 75,21%. Ada subyek

yang senang, ada subyek yang tidak senang namun ada juga yang merasa biasa saja. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh subyek yang senang (tabel 4.4. sebanyak 67,77%) mengikuti pelajaran tambahan itu adalah karena subyek merasa dengan mengikuti pelajaran tambahan akan menambah wawasan, mereka lebih mengerti pelajaran dibandingkan ketika di sekolah, agar dapat mengerjakan ulangan, sesuai dengan bakat dan minat, pelajaran tambahan dapat menambah keterampilan mereka, selain itu juga les dianggap suatu cara untuk mengisi waktu luang. Alasan lain adalah semuanya itu untuk kebaikan mereka sendiri.

Subyek yang merasa biasa saja (tabel 4.3. sebanyak 19,83%) dalam mengikuti pelajaran tambahan karena les hanya sekedar rutinitas. Subyek yang menjawab tidak senang ikut les (tabel 4.3. sebanyak 12,40%) beralasan bahwa pelajaran tambahan itu membuat capai, mereka terpaksa kalau tidak mereka tidak akan bisa mengerjakan tes. Terlalu banyak les yang diikuti terasa menyita waktu, selain itu mereka merasa tidak bebas belajar karena selalu dituntut untuk berprestasi tinggi.

Tuntutan jaman membuat orangtua harus bekerja sehingga frekuensi pertemuan antara orangtua dan anak semakin berkurang. Dengan bekerja, orangtua dapat memenuhi kebutuhan anak secara materi seperti untuk kebutuhan sekolah dan uang untuk membayar les/ pelajaran tambahan. Frekuensi dialog tentang pelajaran antara orangtua dan anak dapat terlihat dari tabel 4.6. yaitu hampir sebagian besar orangtua subyek jarang (44,63%) menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Hal ini mungkin dapat mempengaruhi persepsi remaja bahwa orangtuanya tidak terlalu berharap pada prestasi belajarnya. Respon remaja bervariasi. Pada tabel 4.4. terlihat respon perasaan subyek ada yang senang

(39,67%), ada yang tidak senang (27,27%), ada pula yang merasa biasa saja (33,06%).

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh subyek yang senang ketika orangtuanya bertanya tentang studinya (39,67%) adalah pertanyaan dari orangtua yang berkaitan dengan studinya menunjukkan bahwa orangtuanya mempunyai perhatian pada dirinya, orangtua memberikan dukungan semangat sehingga memacu belajar anaknya, orangtua dapat membantu kalau anaknya ada masalah dengan pendidikannya, anak dapat dipantau belajarnya, serta sudah menjadi tugas orangtua untuk bertanya tentang kemajuan anaknya.

Subyek yang merasa tidak senang dengan sikap orangtua yang sering bertanya yaitu sebanyak 27,27% menjelaskan bahwa mereka menganggap diri mereka sudah dewasa sehingga tidak perlu diperlakukan seperti anak kecil. Selain itu mereka beranggapan kalau orangtua bertanya terus menunjukkan sikap atau rasa tidak percaya pada anaknya. Remaja merasa harus diberi hak untuk menentukan jam belajarnya sendiri. Bila terus menerus ditanya akan membuat bosan anaknya. Pertanyaan dari orangtua seputar proses belajar anaknya terkesan memaksa anak sehingga menyebabkan anak tertekan, remaja juga merasa dirinya tidak bisa berkembang bila terus ditanya dan percuma saja ditanya bila tidak diimbangi dengan motivasi dari dalam diri untuk mau belajar.

Sebagian subyek merasa bahwa orangtua yang memberikan kebebasan anak untuk belajar sendiri akan berdampak positif, karena rasa percaya dari orangtua bahwa anaknya sudah besar sehingga dapat mandiri akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak untuk tidak mengecewakan orangtuanya.

Sehubungan dengan pelajaran matematika, persepsi subyek terhadap pelajaran matematika juga menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar matematika. Dari angket terbuka yang menanyakan bagaimana respon subyek terhadap pelajaran matematika, ada beberapa jawaban. Subyek yang menjawab matematika adalah pelajaran yang sulit sebanyak 24,79% beranggapan bahwa pelajaran matematika membosankan, penjelasan guru kurang tepat dan kurang dimengerti, pelajaran matematika terlalu menguras pikiran, perlu banyak latihan sehingga mereka tidak suka (tabel 4.5.).

Subyek yang menjawab matematika sulit sekaligus mudah sebanyak 10,74% beralasan bahwa matematika kalau sungguh-sungguh dipelajari pasti bisa, dan matematika adalah pelajaran yang mudah dipahami kalau suasana hati senang.

Subyek yang menjawab matematika adalah pelajaran yang menyenangkan sebanyak 42,15% memiliki beberapa alasan yaitu matematika tidak perlu menghafal, matematika sebenarnya menarik dan dapat dikembangkan. Pengaruh guru juga ada dalam memahami matematika yaitu guru yang baik akan membuat remaja menyukai pelajaran matematika, beberapa subyek bahkan menjawab bahwa matematika berguna bagi masa depannya sehingga membuat mereka belajar sungguh-sungguh.

Sedangkan subyek yang menjawab matematika membosankan sebanyak 9,92% beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang berbelit-belit dan tidak menarik. Beberapa dari mereka juga menganggap bahwa matematika tidak

akan dipakai dimasa yang akan datang. Selain itu pula dikatakan bahwa guru membuat soal yang terlalu sulit.

Subyek berpendapat bahwa harapan orangtua pada bidang pendidikan diwujudkan dengan memberi semangat dan perhatian, menyuruh belajar dan membimbing. Menurut subyek, hal itu disebabkan karena orangtua lebih tahu dan punya pengalaman dalam studi. Hal yang tidak kalah penting adalah orangtua membiayai pendidikan anaknya yaitu keperluan sekolah maupun membayar pelajaran tambahan yang diikuti oleh anaknya. Pendapat diatas diketahui dari jawaban subyek pada pertanyaan nomor 9 dalam angket.

Pada tabel 4.7. terlihat bahwa "person" yang paling berperan dalam pendidikan adalah diri sendiri yaitu sebesar 51,24%. Kemauan dari subyek untuk belajar juga dipengaruhi oleh keinginan untuk tidak mengecewakan orangtua. Adanya kesadaran bahwa diri sendiri yang menentukan prestasi sekolah baik atau tidak membuat subyek termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut subyek dukungan orangtua hanya bersifat sebagai pendorong saja.

Adanya motivasi berprestasi dari siswa itu sendiri mungkin mempengaruhi prestasi belajar matematika. Hal ini terlihat jelas dalam tabel 4.7. bahwa diri sendiri adalah person atau orang yang paling berperan dalam proses belajar.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh pada prestasi belajar matematika daripadapersepsi remaja terhadap harapan orangtua, diantaranyaadalah faktorpelajaran tambahan (les) dan faktor kesenangan atau minat pada pelajaran matematika. Selain itu, ada faktor lain yang dapat berpengaruh pula yaitu faktor internal dan eksternal

(Soeryabrata dalam Muryono, 2000: 249). Faktor internal meliputi penglihatan dan pendengaran, minat, motivasi, bakat, inteligensi dan sikap. Faktor eksternal meliputi status ekonomi keluarga, perhatian orangtua, suasana hubungan antar anggota keluarga, kompetensi guru, kualitas proses belajar mengajar, media massa, teman bergaul dan sebagainya.

## 5.2. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar matematika pada siswa SMUK St. Louis I Surabaya.
2. Sebagian besar persepsi remaja terhadap harapan orangtua tergolong sedang (69,42%).
3. Sebagian besar prestasi belajar matematika tergolong cukup (66,12%).

## 5.3. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Subyek Penelitian

Prestasi belajar tidak diperoleh dengan mudah, melainkan melalui sebuah perjuangan panjang sehingga diperlukan ketekunan dan kerja keras untuk mewujudkannya. Oleh karena tidak ada hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar matematika maka



disarankan agar para siswa meningkatkan prestasi belajar matematika dengan cara mengenal lebih jauh manfaat belajar matematika bagi masa depannya.

## 2. Bagi peneliti lanjutan

Disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang mempunyai hubungan dengan prestasi belajar terutama prestasi belajar matematika seperti bakat dan minat serta metode pengajaran yang sesuai dengan siswa yang mengikuti pelajaran tersebut. Disarankan pula untuk meneliti di sekolah yang siswanya tidak mengambil les atau pelajaran tambahan, karena hal itu ternyata berpengaruh terhadap prestasi belajar. Saran ini diberikan atas dasar jawaban subyek penelitian yang mengatakan bahwa guru les membuat mereka lebih memahami pelajaran. Selain itu, disarankan bagi peneliti lain untuk memperluas wilayah penelitian, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan lebih luas yaitu dengan cara menetapkan variabel kontrol yaitu mengontrol IQ secara statistik.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk meneliti di sekolah yang siswanya memiliki prestasi belajar matematika kurang atau di sekolah yang siswanya menganggap matematika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan.

## 3. Bagi SMU Katolik St. Louis I khususnya guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengajar bahwa peran orangtua dalam proses belajar mengajar, khususnya terhadap prestasi belajar matematika, pada remaja relatif terbatas. Ada kemungkinan

bahwa peran guru les lebih besar. Agar dapat meraih prestasi yang baik, dibutuhkan waktu, motivasi, dan pelajaran tambahan. Untuk itu, siswa perlu diajarkan bagaimana cara mengatur waktu yang baik agar tidak mengalami stres dan kebosanan karena jadwal kegiatannya yang padat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Pustaka

- Anjarsari. (2002, 1 April). Orangtua Mengarahkan, Bukan Memaksakan Cita-cita. *Tabloid Nyata*. 1604, h. 19.
- Atkinson, R.L., Smith, R.C., Bem, D.J. (1998). Edisi kesebelas. Jilid 1. *Pengantar Psikologi*. Alih bahasa oleh Kusuma, Widjaja. Batam: Interaksara.
- Atkinson, R.L., Smith, R.C., Bem, D.J. (1998). Edisi kesebelas. Jilid 2. *Pengantar Psikologi*. Alih bahasa oleh Kusuma, Widjaja. Batam: Interaksara.
- Azwar, S. (1988). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Azwar, S. (1999). *Dasar-dasar Psikometri*. Yodyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2000). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bootzin, R.R., Bower, G.H., Zaonc, R.B., Hall, E. (1986). *Psychology: An Introduction*. 6<sup>th</sup> ed. New Jersey: Random House.
- Corsini, R.J. (1999). *The Dictionary of Psychology*. California: Taylor & Francis Group.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. (1980). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djarwanto, PS. (1984). *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Feldman, R.S. (1997). *Essential of Understanding Psychology*. 3<sup>th</sup> ed. New Jersey: The McGraw-Hill Companies.
- Gunarsa Y. (2000). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Hassan, F. (1981). *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Hurlock, E.B. (1998). Edisi kelima. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Alih bahasa oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- Indriyati, H. (2001, 1 November). Bila Anak-anak Malas ke Sekolah. *Tabloid Nyata*. 1542, h. 17.
- Kartini Kartono & Dali, G. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Labovitz, S. & Hagedorn, R. (1982). *Metode Riset Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Lahey, B.B. (1998). *Psychology An Introduction*. New Jersey: The McGraw-Hill Companies.
- Monks, F.J. , Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (1998). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Mulyadi, K. (2001, 21 Nopember). Target Nilai Tinggi Mendorong Anak Menyontek. *Tabloid Nyata*. 1545, h. 19.
- Muryono. (2000). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Tugas Guru Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Matematika. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Volume 15 no 3. Surabaya: Ubaya.
- Persitarini, Endang. (2002, 10 Maret). Dipaksa Jadi PR. *Jawa Pos*. h. 20.
- Purnomo, H.B. (1994). *Memahami dunia Anak*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Santrock, J.W. (1998). Edisi ketujuh. *Adolescence*. California: McGraw-Hill.
- Surakhmad, W. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Syah, Muhibbidin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Trawick-Smith, J.W. (1997). *Early Childhood Development a Multicultural Prespective*. New Jersey: Prentise-Hall.
- Walgito, B. (1983). *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi ke 3. Yogyakarta: BPPP UN Gadjah Mada.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan ke 5. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Yun. (2001, 7 Oktober). Berkilo-kilo Menuju Sekolah. *Jawa Pos*. 1538, h. 17.